EDUKASI PERNIKAHAN DINI DI SMP 8 KOTA KOMBA

Viktoria Jangu[1], Rilin Jehudin[2], Melania Iman[3]
viktoriajangu@gmail.com[1], rilinjehudin67@gmail.com[2], melaniman43@gmail.com[3]
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Abstrak

Early marriage is a social and public health issue that can affect adolescents' educational continuity, health, future opportunities, and family life. This community service activity was conducted as one of the core activities of the Community Service Program (KKN) with the theme "Prevention and Management of Stunting in East Manggarai Regency." The activity took place on August 5, 2026, at SMP 8 Kota Komba, Paan Leleng Village, East Manggarai Regency, and involved students from grades VII, VIII, and IX. The activity aimed to strengthen students' understanding of early marriage, including its meaning, contributing factors, impacts on education and health, its relevance to stunting prevention, and practical preventive efforts that adolescents can undertake. The activity used lecture and discussion methods. The material was delivered in an age-appropriate and participatory manner, followed by a question-and-answer session that allowed students to clarify issues related to early marriage and adolescent health. The implementation showed that students were attentive and enthusiastic throughout the activity and actively asked questions during the discussion. These responses indicate that school-based education can provide a useful space for adolescents to obtain accurate information and discuss issues that may affect their future. The activity also positioned early-marriage prevention as part of a broader life-course approach to stunting prevention, particularly through the preparation of healthy adolescents and the prevention of pregnancies that occur too early. Continued collaboration among schools, families, health workers, local government, and community organizations is needed so that education can be sustained beyond a single activity.
Kata Kunci: Early Marriage; Adolescent Education; Reproductive Health; Stunting Prevention; Community Service.

INTRODUCTION

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting karena pada tahap ini seseorang mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang cukup cepat. Remaja mulai membangun identitas diri, menentukan cita-cita, mengembangkan hubungan sosial, serta membuat gambaran mengenai masa depannya. Karena itu, remaja membutuhkan lingkungan yang memberikan pengetahuan yang benar, pendampingan, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu persoalan yang perlu dibicarakan secara terbuka dan sesuai usia adalah perkawinan anak, yang dalam percakapan sehari-hari sering disebut pernikahan dini. Perkawinan anak bukan hanya persoalan hubungan antara dua orang, tetapi berkaitan dengan hak anak, keberlanjutan pendidikan, kesehatan, kondisi sosial ekonomi, perlindungan, serta kesempatan anak untuk berkembang. Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak menempatkan persoalan ini sebagai isu multisektor karena dampaknya berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, perlindungan anak, ekonomi, serta pembangunan manusia (Bappenas, 2024). Strategi tersebut menekankan lima arah utama, yaitu optimalisasi kapasitas anak, penciptaan lingkungan yang mendukung, perluasan akses layanan, penguatan regulasi dan kelembagaan, serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan.

Secara hukum, Indonesia telah menetapkan batas usia perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Perubahan batas usia tersebut merupakan bagian dari upaya memperkuat perlindungan anak, kesehatan, kesiapan perkawinan, serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Bagi siswa sekolah menengah pertama, pengetahuan mengenai ketentuan tersebut penting karena mereka masih berada dalam tahap pendidikan dan perkembangan menuju masa dewasa.

Data nasional menunjukkan bahwa persoalan perkawinan anak belum sepenuhnya selesai. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada 2024 masih ditemukan anak usia 10–17 tahun yang berstatus kawin. Dalam data Susenas Maret 2024, proporsi anak usia 10–17 tahun yang berstatus kawin tercatat 0,28 persen. BPS menegaskan bahwa meskipun persentasenya kecil dan menunjukkan kecenderungan menurun, setiap kasus tetap perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan hak anak dan ketentuan hukum (BPS, 2025). Di sisi lain, analisis Susenas menunjukkan bahwa proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang pernah menikah sebelum usia 18 tahun juga terus menurun secara nasional, tetapi kesenjangan antardaerah masih menjadi tantangan (UNFPA Indonesia, PUSKAPA, & Bappenas, 2025).

Persoalan tersebut perlu dipahami dalam konteks lokal. Kabupaten Manggarai Timur merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakter geografis, sosial, budaya, dan ekonomi tersendiri. Edukasi kepada remaja di sekolah menjadi penting karena informasi yang diberikan sejak usia sekolah dapat membantu siswa mengenali konsekuensi keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, pergaulan, dan masa depan. Kegiatan edukasi tidak dimaksudkan untuk menyalahkan keluarga atau remaja, tetapi untuk memperkuat pengetahuan dan kapasitas mereka dalam mengambil keputusan yang aman dan bertanggung jawab.

Faktor yang berkaitan dengan perkawinan anak sangat beragam. Penelitian kualitatif mengenai jalur kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan remaja dapat berkaitan dengan penerimaan sosial terhadap perkawinan anak, stigma terhadap kehamilan di luar perkawinan, harapan keluarga dan masyarakat, norma gender, kekerasan, serta kurangnya informasi dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi (Widyastari et al., 2023). Dengan demikian, pencegahan perkawinan anak tidak dapat hanya dilakukan dengan memberikan satu jenis informasi. Remaja perlu mendapatkan pengetahuan, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang aman, serta akses kepada layanan yang sesuai.

Aspek pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam pembahasan. Perkawinan pada usia sekolah dapat membuat remaja berhadapan dengan tanggung jawab rumah tangga dan keluarga ketika mereka seharusnya masih memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan. Studi mengenai wilayah perdesaan Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan kejadian perkawinan dini; semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah kemungkinan terjadinya perkawinan dini pada kelompok yang diteliti (Mansur et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat pentingnya menjaga keberlanjutan pendidikan sebagai bagian dari strategi pencegahan.

UNICEF juga menempatkan keberlanjutan pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam pencegahan perkawinan anak. Pendidikan yang berkelanjutan dapat membantu anak mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Karena itu, ketika siswa diberikan edukasi mengenai pernikahan dini, pesan yang disampaikan tidak cukup hanya berupa larangan. Siswa perlu memahami alasan mengapa mereka perlu melanjutkan pendidikan, mengembangkan cita-cita, menjaga

kesehatan, dan menunda keputusan besar sampai mereka memiliki kesiapan yang memadai.

Selain pendidikan, kesehatan merupakan aspek yang sangat penting. Kehamilan pada masa remaja memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan kehamilan pada kelompok usia dewasa. WHO menjelaskan bahwa ibu remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami beberapa komplikasi kehamilan dan persalinan, sementara bayi dari ibu remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan kondisi neonatal yang berat (WHO, 2024). Pedoman WHO tahun 2025 mengenai pencegahan kehamilan dini juga menempatkan pencegahan perkawinan anak, peningkatan akses pendidikan, dan dukungan terhadap kesehatan reproduksi remaja sebagai bagian dari intervensi berbasis bukti (WHO, 2025).

Pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja perlu disampaikan secara benar, sesuai usia, dan tidak menimbulkan rasa takut. Kajian mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dalam buku sekolah di Indonesia menunjukkan pentingnya materi yang berbasis bukti, mendorong perilaku hidup sehat, membantu remaja menghindari perilaku berisiko, dan membuka ruang komunikasi dengan keluarga maupun tenaga kesehatan (Diarsvitri & Utomo, 2022). Oleh karena itu, kegiatan edukasi pernikahan dini di sekolah dapat menjadi ruang yang tepat untuk memberikan informasi dasar yang dapat dipahami oleh siswa SMP.

Topik pernikahan dini juga memiliki relevansi dengan tema besar KKN, yaitu pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Manggarai Timur. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga pencegahannya membutuhkan pendekatan yang panjang dan berkelanjutan. Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan periode penting dalam pembentukan fondasi kesehatan dan tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Karena itu, kesehatan calon orang tua sebelum kehamilan juga perlu dipandang sebagai bagian dari pendekatan jangka panjang.

Hubungan antara kehamilan remaja dan status gizi anak perlu dijelaskan secara hati-hati. Meta-analisis Girma et al. (2023) menemukan bahwa anak yang lahir dari ibu remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami underweight dibandingkan anak yang lahir dari ibu dewasa, sementara hubungan dengan wasting tidak menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan adanya kaitan antara kehamilan remaja dan beberapa indikator gizi, tetapi tidak berarti bahwa pernikahan dini merupakan satu-satunya penyebab stunting. Stunting merupakan masalah multifaktor yang juga dipengaruhi oleh status gizi ibu dan anak, penyakit infeksi, pola asuh, sanitasi, kondisi ekonomi, akses layanan kesehatan, dan faktor lingkungan.

Dengan demikian, menghubungkan edukasi pernikahan dini dengan pencegahan stunting harus dilakukan melalui kerangka kesehatan sepanjang siklus kehidupan. Remaja yang sehat dan memperoleh pendidikan yang memadai akan lebih siap merencanakan kehidupan berkeluarga pada waktunya. Ketika kehamilan terjadi pada usia yang lebih matang dan dengan kesiapan kesehatan yang baik, terdapat peluang yang lebih besar untuk melakukan perawatan kehamilan, memenuhi kebutuhan gizi ibu, mempersiapkan persalinan, serta memberikan pengasuhan dan pemenuhan gizi yang baik bagi anak.

Sekolah memiliki posisi penting dalam upaya tersebut. Pendidikan di sekolah dapat menjadi ruang untuk memberikan informasi, membangun keterampilan mengambil keputusan, serta memperkuat kemampuan siswa untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah. Modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang dikembangkan bersama UNFPA juga memasukkan topik perkawinan anak dan mengarahkan proses pembelajaran agar peserta dapat memahami dampak dan upaya pencegahannya (UNFPA Indonesia, 2022).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, mahasiswa KKN Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng melaksanakan edukasi tentang pernikahan dini di SMP 8 Kota Komba, Desa Paan Leleng, Kabupaten Manggarai Timur. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan inti dalam program KKN dengan tema "Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Manggarai Timur". Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX. Materi meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak terhadap pendidikan, dampak kesehatan, keterkaitannya dengan stunting, dan upaya pencegahan.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko dan konsekuensi perkawinan pada usia anak serta mendorong mereka untuk menjaga keberlanjutan pendidikan, kesehatan, dan perencanaan masa depan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan keterkaitan antara kesehatan remaja dan pencegahan stunting sebagai bagian dari pendekatan kesehatan sepanjang siklus kehidupan. Keunikan kegiatan pengabdian ini terletak pada pengintegrasian isu pencegahan pernikahan dini dengan agenda KKN mengenai stunting sehingga pesan kesehatan tidak berhenti pada masalah remaja, tetapi juga diarahkan pada pembangunan kualitas generasi berikutnya.

RESEARCH METHODOLOGY

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sebagai bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Tema utama KKN adalah "Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Manggarai Timur". Edukasi pernikahan dini merupakan salah satu kegiatan inti yang dilaksanakan untuk mendukung tujuan tersebut melalui pendekatan promotif dan preventif pada kelompok remaja.

Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 di SMP 8 Kota Komba, Desa Paan Leleng, Kabupaten Manggarai Timur. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah peserta tidak dicantumkan dalam artikel ini karena data jumlah siswa yang hadir tidak dicatat dalam informasi kegiatan yang tersedia. Pembatasan tersebut dilakukan agar laporan pengabdian tidak mencantumkan angka yang tidak didukung oleh dokumentasi kegiatan.

Materi edukasi terdiri atas enam pokok. Pertama, pengertian pernikahan dini atau perkawinan anak serta ketentuan usia perkawinan menurut peraturan yang berlaku. Kedua, faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya perkawinan anak, seperti kondisi sosial ekonomi, lingkungan, norma sosial, kurangnya informasi, tekanan sosial, dan faktor keluarga. Ketiga, dampak terhadap pendidikan, khususnya kemungkinan terhambatnya keberlanjutan sekolah dan pengembangan keterampilan. Keempat, dampak kesehatan yang berkaitan dengan kehamilan pada masa remaja dan kesehatan ibu serta bayi. Kelima, keterkaitan dengan stunting melalui perspektif kesehatan ibu, kehamilan, gizi, dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Keenam, upaya pencegahan yang dapat dilakukan remaja, seperti melanjutkan pendidikan, menjaga kesehatan, membangun pergaulan yang sehat, berkomunikasi dengan orang tua atau guru, serta menyusun rencana masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Edukasi pernikahan dini dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 di SMP 8 Kota Komba, Desa Paan Leleng, Kabupaten Manggarai Timur. Kegiatan diikuti oleh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Kegiatan ini merupakan bagian dari program KKN Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dengan tema "Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Manggarai Timur".

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana interaktif. Mahasiswa KKN menyampaikan materi di hadapan siswa dengan metode ceramah. Setelah materi diberikan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dalam mendengarkan penjelasan. Antusiasme juga terlihat dari adanya siswa yang mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi.

Respons tersebut menjadi bagian penting dari hasil kegiatan karena menunjukkan adanya perhatian siswa terhadap isu yang dibahas. Topik pernikahan dini berkaitan langsung dengan kehidupan remaja, terutama dalam hal pendidikan, pergaulan, kesehatan, cita-cita, dan perencanaan masa depan. Dengan adanya ruang diskusi, siswa dapat menyampaikan rasa ingin tahu dan memperoleh penjelasan dari mahasiswa KKN.

Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi pernikahan dini kepada siswa SMP 8 Kota Komba, Desa Paan Leleng, 5 Agustus 2026.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi pernikahan dini dapat diterima dengan baik oleh siswa ketika disampaikan melalui penjelasan dan diskusi. Antusiasme siswa dalam mengikuti materi dan mengajukan pertanyaan menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang yang relevan untuk membicarakan isu yang berhubungan dengan masa depan remaja.

Pembahasan mengenai pengertian pernikahan dini menjadi dasar kegiatan. Dalam artikel ini digunakan istilah “pernikahan dini” sesuai dengan tema kegiatan, sedangkan dalam literatur kebijakan digunakan istilah “perkawinan anak”. Secara hukum Indonesia, batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Perbedaan istilah perlu dijelaskan agar siswa memahami bahwa isu yang dibicarakan bukan semata-mata tentang cepat atau lambatnya seseorang menikah, tetapi juga berkaitan dengan usia, perlindungan anak, kesiapan, dan hak untuk memperoleh pendidikan serta kesehatan.

Penjelasan mengenai faktor penyebab menunjukkan bahwa perkawinan anak merupakan persoalan yang kompleks. Widyastari et al. (2023) menemukan bahwa jalur kehamilan remaja di Indonesia dapat dipengaruhi oleh penerimaan terhadap perkawinan anak, stigma terhadap kehamilan di luar perkawinan, harapan keluarga, norma gender, kekerasan, dan keterbatasan informasi serta layanan kesehatan reproduksi. Artinya,

pencegahan perlu mempertimbangkan lingkungan yang lebih luas daripada perilaku individu.

Dalam konteks pendidikan, siswa perlu memahami bahwa melanjutkan sekolah merupakan bagian dari persiapan masa depan. Studi Mansur et al. (2024) mengenai wilayah perdesaan Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan kejadian perkawinan dini. Temuan tersebut tidak berarti bahwa pendidikan secara otomatis menghilangkan semua risiko perkawinan dini, tetapi menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu diperkuat dalam strategi pencegahan.

Pesan yang diberikan dalam kegiatan diarahkan agar siswa menggunakan masa sekolah untuk belajar, mengembangkan kemampuan, dan mengejar cita-cita. Pendekatan ini penting karena edukasi pencegahan pernikahan dini sebaiknya tidak hanya berisi larangan. Siswa perlu diberikan gambaran mengenai alternatif positif yang dapat dilakukan, misalnya melanjutkan pendidikan, mengikuti kegiatan sekolah, mengembangkan keterampilan, dan membangun rencana masa depan.

UNICEF menegaskan pentingnya menjaga anak tetap berada dalam pendidikan sebagai bagian dari upaya mencegah perkawinan anak. Pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kemandirian. Dalam konteks kegiatan di SMP 8 Kota Komba, pesan tersebut diterjemahkan dalam bentuk ajakan kepada siswa untuk menghargai kesempatan bersekolah dan tidak terburu-buru mengambil keputusan yang dapat mengubah perjalanan pendidikan mereka.

Pembahasan kesehatan menjadi bagian berikutnya yang penting. WHO (2024) menjelaskan bahwa kehamilan pada usia remaja berkaitan dengan risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi ibu dan bayi. Ibu remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami eklampsia, endometritis puerperalis, dan infeksi sistemik dibandingkan perempuan berusia 20–24 tahun. Bayi dari ibu remaja juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan kondisi neonatal yang berat. Informasi ini memberikan dasar ilmiah mengapa pencegahan kehamilan terlalu dini perlu menjadi bagian dari edukasi remaja.

WHO melalui pedoman tahun 2025 juga menekankan intervensi untuk mencegah kehamilan dini dan hasil reproduksi yang buruk. Salah satu fokusnya adalah menangani faktor yang berkaitan dengan perkawinan anak, memperluas akses pendidikan, dan memperkuat layanan kesehatan reproduksi remaja. Pedoman tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan kehamilan dini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi memerlukan dukungan sistem pendidikan, kesehatan, keluarga, dan kebijakan.

Kegiatan edukasi di sekolah juga memiliki relevansi dengan kebutuhan informasi remaja. Diarsvitri dan Utomo (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah perlu berbasis informasi yang benar dan ilmiah. Materi yang diberikan kepada remaja perlu mendorong gaya hidup sehat, menghindari perilaku berisiko, membangun komunikasi yang baik dengan keluarga, dan meningkatkan kemampuan untuk mencari pertolongan ketika menghadapi masalah kesehatan.

Metode ceramah dan diskusi yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan kesempatan untuk menyampaikan materi secara terstruktur sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya. Metode tersebut sederhana dan mudah diterapkan dalam kegiatan pengabdian di sekolah. Meskipun demikian, kegiatan ini belum mengukur perubahan pengetahuan siswa secara kuantitatif. Karena itu, hasil kegiatan harus dipahami sebagai hasil pengamatan terhadap proses dan respons peserta, bukan sebagai bukti statistik mengenai peningkatan pengetahuan.

Penelitian tentang intervensi pendidikan remaja di Indonesia memberikan gambaran bahwa edukasi di sekolah dapat memengaruhi pengetahuan dan kompetensi kesehatan remaja ketika dirancang secara terstruktur. Studi tentang pendidikan kesehatan seksual komprehensif pada remaja awal di tiga wilayah perkotaan Indonesia menemukan peningkatan kompetensi terkait pengetahuan kehamilan, sikap yang lebih setara, dan komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi pada kelompok intervensi (Saptari et al., 2023).

Hubungan dengan stunting perlu disampaikan secara hati-hati. Tema utama KKN adalah pencegahan dan penanggulangan stunting sehingga edukasi pernikahan dini ditempatkan sebagai bagian dari upaya preventif dalam siklus kehidupan. Stunting tidak muncul hanya karena satu penyebab. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, termasuk kesehatan dan gizi ibu, kondisi selama kehamilan, asupan dan penyakit pada anak, sanitasi, pola asuh, kondisi sosial ekonomi, dan akses layanan kesehatan.

Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa 1.000 Hari Pertama Kehidupan merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode tersebut dimulai sejak masa kehamilan dan berlangsung sampai anak berusia dua tahun. Pemenuhan gizi dan kesehatan selama periode tersebut menjadi dasar bagi pertumbuhan anak dalam jangka panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Karena itu, pencegahan masalah kesehatan pada generasi berikutnya perlu mempertimbangkan kondisi remaja yang kelak menjadi calon orang tua.

Hubungan antara kehamilan remaja dan masalah gizi juga memperoleh dukungan dari penelitian. Girma et al. (2023) melalui systematic review dan meta-analysis menemukan bahwa anak yang lahir dari ibu remaja memiliki risiko lebih tinggi mengalami moderate underweight dan severe underweight dibandingkan anak dari ibu dewasa. Namun, hubungan dengan wasting tidak menunjukkan signifikansi statistik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kehamilan remaja dapat menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam isu gizi, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa pernikahan dini secara langsung menyebabkan stunting.

Penjelasan tersebut penting dalam kegiatan edukasi agar siswa tidak memperoleh pemahaman yang terlalu sederhana. Pesan yang diberikan bukan bahwa setiap orang yang menikah muda pasti memiliki anak yang stunting, melainkan bahwa pencegahan perkawinan dan kehamilan pada usia terlalu dini merupakan bagian dari upaya membangun kesehatan ibu dan anak sejak sebelum kehamilan. Dengan cara tersebut, edukasi pernikahan dini dapat ditempatkan secara tepat dalam tema pencegahan stunting.

Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak juga mendukung pendekatan yang melibatkan berbagai sektor. Dokumen STRANAS PPA menekankan optimalisasi kapasitas anak, lingkungan yang mendukung, akses layanan, penguatan regulasi dan kelembagaan, serta koordinasi pemangku kepentingan (Bappenas, 2024). Panduan pelaksanaan di daerah tahun 2026 juga mengarahkan pemerintah daerah untuk menyesuaikan intervensi dengan kondisi dan sumber daya daerah masing-masing (Kementerian PPPA, 2026). Dengan demikian, kegiatan KKN di sekolah dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi mahasiswa dalam memperkuat kapasitas anak melalui edukasi.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah. Mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga dapat menjadi mitra sekolah dalam membangun ruang diskusi yang aman bagi siswa. Di sisi lain, sekolah memiliki peran penting untuk menjaga keberlanjutan edukasi melalui guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta kerja sama dengan tenaga kesehatan.

Keluarga juga perlu dilibatkan. Banyak keputusan yang berkaitan dengan kehidupan remaja berada dalam konteks keluarga. Karena itu, edukasi kepada siswa akan lebih kuat apabila disertai komunikasi yang terbuka antara siswa dan orang tua. Orang tua perlu menjadi tempat pertama bagi anak untuk bertanya mengenai pendidikan, pergaulan, kesehatan, dan masa depan. Dukungan keluarga dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan mencari bantuan ketika menghadapi tekanan.

Lingkungan sosial juga berperan. Widyastari et al. (2023) menunjukkan bahwa norma sosial dan harapan keluarga dapat menjadi bagian dari jalur terjadinya kehamilan remaja. Karena itu, perubahan pengetahuan siswa perlu didukung dengan lingkungan yang juga memberikan pesan yang konsisten mengenai pentingnya pendidikan dan kesiapan sebelum membentuk keluarga.

UNFPA, PUSKAPA, dan Bappenas (2025) juga menunjukkan bahwa perkawinan anak berhubungan dengan persoalan dokumentasi, pendidikan, kondisi ekonomi, dan akses perlindungan. Studi mereka yang mencakup analisis Susenas 2023 menegaskan bahwa perkawinan anak perlu dipandang sebagai persoalan yang terkait dengan perlindungan sosial dan akses layanan, bukan hanya persoalan keluarga.

Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, isu perkawinan anak juga perlu dibaca dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Studi UNFPA, PUSKAPA, dan Bappenas (2025) mengenai pencatatan perkawinan dan perkawinan anak mencakup konteks Nusa Tenggara Timur dan menunjukkan bahwa norma sosial, jalur perkawinan agama atau adat, serta pencatatan perkawinan dapat berinteraksi dengan perlindungan hak anak. Temuan tersebut memperkuat perlunya pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan melibatkan masyarakat.

Bagi mahasiswa PGSD yang melaksanakan KKN, kegiatan ini juga memiliki nilai pendidikan. Mahasiswa memperoleh pengalaman berkomunikasi dengan siswa pada konteks nyata, menyesuaikan bahasa dengan usia peserta, mengelola diskusi, serta menyampaikan informasi kesehatan secara bertanggung jawab. Pengalaman tersebut sejalan dengan peran mahasiswa calon pendidik yang nantinya akan berhadapan dengan anak, keluarga, dan masyarakat.

Antusiasme siswa dalam kegiatan menjadi modal penting untuk kegiatan lanjutan. Pertanyaan yang muncul selama diskusi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi topik yang masih membutuhkan penjelasan. Kegiatan berikutnya dapat dikembangkan dalam bentuk diskusi kelompok, studi kasus sederhana, media audiovisual, poster, atau sesi bersama tenaga kesehatan. Namun, setiap pengembangan metode perlu disesuaikan dengan usia dan kondisi siswa serta memperhatikan etika pendidikan kesehatan.

Keterbatasan kegiatan ini adalah pelaksanaan dilakukan dalam satu kali sesi, menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Karena itu, kegiatan belum dapat mengukur secara kuantitatif perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku siswa. Dokumentasi yang tersedia juga merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan, bukan instrumen pengukuran hasil belajar. Keterbatasan ini perlu dinyatakan agar artikel tetap sesuai dengan karakter pengabdian kepada masyarakat.

Meskipun demikian, kegiatan memiliki nilai praktis karena menghadirkan edukasi langsung kepada siswa dan memberikan ruang untuk bertanya mengenai isu yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Kegiatan juga memperluas pemahaman bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pendekatan sepanjang siklus kehidupan, termasuk dengan memperhatikan kesehatan dan kesiapan remaja sebagai calon orang tua.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi pernikahan dini di SMP 8 Kota Komba memperlihatkan bahwa sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menyampaikan

informasi pencegahan perkawinan anak. Respons siswa yang antusias dan partisipatif menjadi indikator proses yang positif. Untuk memperoleh dampak yang lebih berkelanjutan, edukasi perlu dilanjutkan secara berkala dan diperkuat melalui kerja sama sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pihak terkait lainnya.

CONCLUSION

Kegiatan edukasi pernikahan dini di SMP 8 Kota Komba, Desa Paan Leleng, Kabupaten Manggarai Timur, merupakan salah satu kegiatan inti KKN Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dengan tema "Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Manggarai Timur". Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 dengan sasaran siswa kelas VII, VIII, dan IX.

Materi yang diberikan meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak terhadap pendidikan, dampak kesehatan, keterkaitan dengan stunting, dan upaya pencegahan. Kegiatan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme dalam mendengarkan materi dan aktif mengajukan pertanyaan dalam sesi diskusi.

Edukasi pernikahan dini dapat menjadi salah satu pendekatan promotif dan preventif untuk memperkuat pengetahuan remaja mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan, perencanaan masa depan, dan kesiapan kehidupan berkeluarga. Dalam konteks tema KKN, edukasi tersebut juga dapat dihubungkan dengan pencegahan stunting melalui pendekatan kesehatan sepanjang siklus kehidupan, khususnya dengan mempersiapkan remaja yang sehat sebelum memasuki masa berkeluarga dan kehamilan.

REFERENCES

Badan Pusat Statistik. (2025). Profil anak Indonesia 2025. Badan Pusat Statistik.

Bappenas. (2024). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. Frontiers in Public Health, 10, 943429. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429

Girma, S., et al. (2023). Adolescent pregnancy is associated with child undernutrition: Systematic review and meta-analysis. Maternal & Child Nutrition.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pentingnya seribu hari pertama kehidupan. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak. SIGA Stranas PPA.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2026). Panduan praktis: Pelaksanaan Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak di daerah. SIGA Stranas PPA.

Mansur, T., et al. (2024). Education role in early marriage prevention: Evidence from Indonesia's rural areas. BMC Public Health.

Pemerintah Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Rahayu, D., et al. (2024). Jalinan Kasih android mobile phone application improves knowledge, attitude, and practice regarding early marriage among high school students: Evidence from quasi-experimental study. Journal of Multidisciplinary Healthcare.

Saptari, A., et al. (2023). Short-term effects of a school-based comprehensive sexuality education intervention among very young adolescents in three urban Indonesian settings: A quasi-experimental study. Sexual and Reproductive Health Matters.

UNFPA Indonesia. (2022). Modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja. United Nations Population Fund.

UNFPA Indonesia, PUSKAPA, & Bappenas. (2025). Marriage registration and child marriage in Indonesia: An analysis of the 2023 National Socioeconomic Survey (Susenas). UNFPA Indonesia.

UNICEF Indonesia. (2020). Perkawinan anak di Indonesia. UNICEF Indonesia.

UNICEF Indonesia. (2026). Laporan tahunan 2025 UNICEF Indonesia. UNICEF Indonesia.

Widyastari, D. A., et al. (2023). Contemporary pathways to adolescent pregnancy in Indonesia: A qualitative investigation with adolescent girls in West Java and Central Sulawesi. BMC Pregnancy and Childbirth.

World Health Organization. (2024). Adolescent pregnancy. World Health Organization.

World Health Organization. (2025). WHO guideline on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in low- and middle-income countries. World Health Organization.